

UJI COBA *REGULATORY EMOTIONAL SELF-EFFICACY* (RESE) UNTUK MENGUKUR EFIKASI DIRI DALAM MANAJEMEN MARAH PASIEN SKIZOFRENIA VERSI BAHASA INDONESIA

Ashri Maulida Rahmawati^a, Muhamad Jauhar^{a,*}, Edita Pusparatri^a

^aFakultas Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kudus

email author: muhamadjauhar@umkudus.ac.id

Abstrak

Skizofrenia menjadi masalah kesehatan jiwa tertinggi di Indonesia. Jumlah kasus skizofrenia meningkat setiap tahun. Klien skizofrenia yang mengalami delusi seringkali marah dan mungkin dapat melakukan tindak kekerasan baik pada diri sendiri maupun orang lain. Efikasi diri yang baik sangat diperlukan oleh klien skizofrenia sehingga mampu mengontrol emosional. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan uji coba kuesioner *Regulatory Emotional Self-Efficacy* (RESE) versi bahasa Indonesia sebagai instrumen penelitian untuk mengukur efikasi diri dalam manajemen marah pada klien skizofrenia. Kuesioner ini terdiri dari dua belas item pertanyaan dan telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Uji keterbacaan telah dilakukan sebelum proses uji validitas dan reliabilitas. Kuesioner ini telah dilakukan uji coba pada 20 klien skizofrenia dengan diagnosis keperawatan risiko perilaku kekerasan. Nilai validitas sebesar 0,757-0,935 (nilai r tabel = 0,444) dan nilai reliabilitas sebesar 0,965 (nilai r kritis = 0,600). Analisis data menggunakan korelasi product pearson's dan tabel kontingensi dengan kebermaknaan pada $p < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan bahwa kuesioner ini valid dan reliabel sehingga dapat digunakan untuk penelitian. Kuesioner ini dapat digunakan sebagai instrumen penelitian dalam mengkaji keyakinan diri klien skizofrenia dengan diagnosis keperawatan risiko perilaku kekerasan dalam manajemen marah.

Kata Kunci: efikasi diri, manajemen marah, *regulatory emotional self-efficacy*, skizofrenia

Abstract

Schizophrenia is the highest mental health problem in Indonesia. The number of cases of schizophrenia is increasing every year. Clients with schizophrenia who experience delusions are often angry and may be able to commit acts of violence both to themselves and to others. Good self-efficacy is needed by schizophrenic clients so that they are able to control their emotions. This study aims to test the Indonesian version of the Regulatory Emotional Self-Efficacy (RESE) questionnaire as a research instrument to measure self-efficacy in anger management in schizophrenic clients. This questionnaire consists of twelve question items and has been translated into Indonesian. The readability test has been carried out before the validity and reliability test process. This questionnaire has been tested on 20 schizophrenic clients with a nursing diagnosis of risk of violent behavior. The validity value is 0.757-0.935 (r table value = 0.444) and the reliability value is 0.965 (critical r value = 0.600). Data analysis used Pearson's product correlation and contingency table with significance at $p < 0.05$. Based on the results of data analysis, it was found that this questionnaire was valid and reliable so that it could be used for research. This questionnaire can be used as a research instrument in assessing the self-confidence of schizophrenic clients with a nursing diagnosis of risk of violent behavior in anger management.

Keywords: *self-efficacy, anger management, regulatory emotional self-efficacy, schizophrenia*

I. PENDAHULUAN

Skizofrenia masih menjadi salah satu penyakit jiwa yang menduduki peringkat teratas di Indonesia. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, terjadi peningkatan penderita gangguan jiwa yang cukup signifikan jika dibandingkan hasil Riskesdas 2013 dari 1,7% naik menjadi 7%.

Data Riskesdas 2018 angka penderita skizofrenia di Jawa Tengah mencapai 8,7%, hasil ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penderita skizofrenia yang signifikan di Jawa Tengah dibanding tahun 2013 yang hanya 2,3% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Pasien dengan skizofrenia yang mengalami delusi seringkali merasa marah dan mungkin

dapat melakukan kekerasan terhadap orang-orang yang mereka yakini menyakiti mereka (American Psychiatric Association, 2013). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendefinisikan marah sebagai keadaan dimana individu merasa tidak senang, berang dan gusar karena mengalami hal yang membuatnya tidak nyaman (KBBI, n.d.). Kemarahan yang tidak terkontrol pada pasien skizofrenia akan menyebabkan timbulnya perilaku kekerasan. Hasil penelitian oleh Rynger & Lysaker menunjukkan bahwa risiko perilaku kekerasan sebagai ekspresi dari marah pada laki-laki dengan skizofrenia 4,6 kali lebih tinggi dari populasi umum, sedangkan wanita dengan skizofrenia 23,3 kali lebih mungkin untuk melakukan kekerasan daripada wanita lain dalam populasi umum (Ringer & Lysaker, 2014).

Kelompok individu terdiagnosis skizofrenia memiliki angka insiden yang lebih tinggi untuk perilaku kekerasan. Perilaku kekerasan merupakan respon dari kemarahan yang ditunjukkan dengan ancaman, mencederai diri sendiri, orang lain, ataupun lingkungan baik secara fisik maupun verbal (Fitriana, 2017). Risiko pasien skizofrenia melakukan tindak kekerasan meningkat pada tingkat maksimal ketika pengobatan pada gejala psikosisnya tidak dilakukan dan akan mengalami penurunan ketika pengobatan telah dilakukan (Samsara, 2018).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gejala positif dalam konteks penyakit psikotik, seperti delusi dan halusinasi, masih terkait dengan perilaku kekerasan misalnya membanting barang, memukul pintu dan menyakiti diri sendiri maupun orang lain. Penelitian sebelumnya oleh Brucato, dkk mengenai resiko perilaku kekerasan pada pasien psikotik didapatkan data sebanyak 28% responden memiliki ide kekerasan, 12% responden menunjukkan perilaku kekerasan, sedangkan untuk tindakan agresif lainnya dan agresi tanpa kekerasan jarang terjadi (Brucato et al., 2018).

Efikasi diri yang baik sangat diperlukan oleh pasien dengan resiko perilaku kekerasan untuk dapat mengontrol kemarahannya (Leon-Perez et al., 2011). Efikasi diri merupakan bagaimana individu yakin

mengenai kemampuannya dalam melakukan tindakan (Bandura, 1997). Seorang pasien dengan risiko perilaku kekerasan harus memiliki keyakinan dari dalam diri sendiri bahwa dirinya memiliki kemampuan dalam manajemen kemarahannya. Efikasi diri yang tinggi dapat merubah perilaku seseorang, memberikan motivasi untuk belajar melaksanakan perawatan yang terbaik, dan menjaga dari kekambuhan (Bandura, 1994).

Pengukuran besarnya efikasi diri dalam manajemen marah pada pasien skizofrenia yang merujuk pada keyakinan diri individu mengenai kemampuannya dalam mengekspresikan afek negatif tentu harus menjadi perhatian perawat (Carpara et al., 2009). Penelitian ini melakukan uji coba kuesioner yang mengukur efikasi diri dalam manajemen marah yaitu *Regulatory Emotional Self Efficacy* (RESE) pada pasien skizofrenia. Penelitian ini menghasilkan alat ukur yang valid dan reliabel untuk mengukur efikasi diri dalam manajemen marah pada pasien skizofrenia. Subjek penelitian di khususkan pada pasien skizofrenia yang memiliki masalah keperawatan resiko perilaku kekerasan untuk mengetahui bagaimana skor efikasi diri dalam manajemen marah pasien skizofrenia dengan resiko perilaku kekerasan.

II. LANDASAN TEORI

Efikasi diri dalam manajemen marah adalah keyakinan diri mengenai kemampuan individu dalam mengekspresikan afek negatif seperti emosi negatif saat dihadapkan pada situasi yang membuat frustrasi dan mampu menghindari agar tidak dikendalikan oleh emosi seperti kemarahan, iritasi, kesedihan, dan keputusasaan. (Carpara et al., 2009) Efikasi diri dapat memodulasi urgensi dari berbagai emosi dan menopang *self-regulatory mechanism*. RESE merupakan instrumen yang berfungsi mengukur efikasi diri dalam manajemen marah, afek positif, dan kesedihan. Instrumen ini dikembangkan oleh Gian Vittorio Caprara pada tahun 2009 yang terdiri dari 12 pertanyaan dengan 1 -5 skala *likert*.

III. METODE PENELITIAN

Peneliti melakukan kajian pustaka terhadap kuesioner *regulatory emotional self-efficacy* yang dikembangkan oleh Gian Vittorio tahun 2009 untuk mengukur keyakinan diri dalam manajemen marah pada klien skizofrenia. Peneliti mengkaji beberapa teori atau pustaka berdasarkan proses pengembangan kuesioner ini sebanyak 12 item pertanyaan. Kemudian item-item pertanyaan tersebut diuji coba. Penyusunan kuesioner ini didasarkan pada teori Bandura tahun 1977. Kuesioner ini menggunakan skala likert dengan skor 1-5 dengan pilihan jawaban terdiri dari *not confidence, less than confidence, confidence, more than confidence, dan totally confidence*.

Peneliti melakukan korespondi melakukan proses alih bahasa pada kuesioner dengan cara menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (*forward translation*) kemudian diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Inggris (*back translation*) sehingga dapat dipastikan struktur kalimat pada setiap item pertanyaan tidak berubah. Proses alih bahasa dilakukan oleh penyedia jasa alih bahasa untuk bidang ilmu kedokteran dan kesehatan. Peneliti melakukan uji validitas kuesioner terdiri dari validitas isi dan konstruk.

Uji validitas muka bertujuan untuk memastikan bahwa kuesioner dapat dibaca dan dipahami oleh responden. Uji keterbacaan dilakukan pada tiga responden. Item pertanyaan pada kuesioner yang tidak dipahami oleh responden dilakukan peninjauan kembali kemudian dikonsultasikan dengan ahli sesuai dengan bidang atau keilmuan keperawatan jiwa. Uji validitas isi dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item pertanyaan dalam kuesioner sesuai dengan kisi-kisi instrumen penelitian. Kuesioner baku *regulatory emotional self-efficacy* digunakan untuk menilai keyakinan diri dalam manajemen marah. Kuesioner sudah diuji validitas dan reliabilitasnya setelah dilakukan modifikasi sesuai dengan karakteristik responden di Indonesia.

Uji validitas konstruk dan reliabilitas telah dilakukan pada 20 pasien skizofrenia dengan diagnosis keperawatan risiko perilaku

kekerasan di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang dan belum pernah terlibat dalam penelitian serupa sebelumnya. Nilai validitas sebesar 0,757-0,935 (nilai r tabel = 0,444) dan nilai reliabilitas sebesar 0,965 (nilai r kritis = 0,600). Uji coba kuesioner dilakukan secara bersamaan dengan kuesioner karakteristik responden terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan riwayat rawat inap. Data dianalisis menggunakan software SPSS versi 25 dengan menggunakan korelasi product pearson's dan tabel kontingensi dengan kebermaknaan pada $p < 0,05$.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari beberapa komponen yaitu Jenis kelamin, usia, pendidikan, umur, pekerjaan lama rawat, dan skor efikasi diri. Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (60%), tingkat pendidikan SD (35%), dan tidak bekerja (55%) dengan rata-rata usia 31 tahun dan waktu lama rawat responden adalah 8,65 hari. Rata-rata skor efikasi diri dalam manajemen marah dari 20 responden adalah 33,5.

Tabel 1. Karakteristik Responden dan Skor Efikasi Diri

Variabel	n (%)	Mean±SD
Usia	-	31,1±6,28
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12 (60)	-
Perempuan	8 (40)	-
Tingkat Pendidikan		
SD	7 (35)	-
SMP	6 (30)	-
SMA	4 (20)	-
D3	1 (5)	-
S1	2 (10)	-
Pekerjaan		
Swasta	8 (40)	-
Guru	1 (5)	-
Tidak Bekerja	11 (55)	-
Kali Dirawat	-	8,65±7,86
Skor Efikasi Diri	-	33,5±12,6

Pada uji validitas konstruk menggunakan *Pearson product moment* yang dikatakan valid jika diperoleh $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ (sig. 0,05). Setelah dilakukan uji validitas terhadap 12 item pertanyaan diberikan kepada 20 pasien skizofrenia dengan diagnosis keperawatan risiko perilaku kekerasan didapatkan bahwa nilai r_{hitung} dari 12 item pertanyaan dalam instrument RESE semuanya lebih besar dari nilai r_{tabel} ($>0,4227$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen ini valid.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen RESE

Item	r_{hitung}	Sig.
1. Mengespresikan kegembiraan ketika sesuatu hal yang baik terjadi padamu	0.820	0.000
2. Merasa bersyukur atas pencapaian yang ingin anda lakukan	0.757	0.000
3. Bersukacita atas kesuksesanmu	0.790	0.000
4. Mengekspresikan kesenangan dengan bebas pada saat pesta	0.810	0.000
5. Menjaga dari kesedihan ketika anda kesepian	0.910	0.000
6. Menjaga dari berkecil hati oleh kritik yang kuat	0.935	0.000
7. Mengurangi rasa kesal ketika anda tidak mendapatkan penghargaan yang layak anda dapatkan	0.889	0.000
8. Menjaga dari berkecil hati dalam menghadapi kesulitan	0.766	0.000
9. Mengelola peraaan negatif ketika ditegur oleh orang tua atau orang lain yang berarti bagi anda	0.856	0.000
10. Menghindari merasa kesal ketika orang lain terus memberi anda kesulitan	0.859	0.000

Item	r_{hitung}	Sig.
11. Mengatasi kejengkelan dengan cepat atas kesalahan – kesalahan yang anda alami	0.883	0.000
12. Menghindari hilang kendali ketika anda sedang marah	0.918	0.000

Uji reliabilitas rumus *Alpha Cronbach* digunakan dalam penelitian ini. Jika diperoleh nilai alpha $>0,600$ artinya instrumen cukup reliable, namun jika nilai alpha >0.80 berarti seluruh item memiliki reliabilitas yang kuat. Hasil uji reliabilitas terhadap 12 item pertanyaan pada 20 responden didapatkan bahwa nilai r_{alpha} dari 12 item pertanyaan dalam instrument RESE lebih besar dari nilai r_{kritis} ($>0,600$). Berdasarkan hasil tersebut dapat di simpulkan bahwa instrumen ini reliabel.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen RESE

Jumlah Item	r_{alpha}	r_{kritis} (n = 20)	Kriteria
12	0.965	0.600	Reliabel

Uji Korelasi Pearson dilakukan untuk mengetahui hubungan antara masing masing karakteristik responden dengan skor efikasi yang dimiliki dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} untuk 20 responden (0,4227) dan nilai signifikansinya. Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara efikasi dengan umur dan pekerjaan responden ($r_{hitung} < 0,4227$, $p > 0,05$), sedangkan pada variabel jenis kelamin, pendidikan, dan lama rawat ditemukan adanya hubungan yang positif dengan skor efikasi diri responden ($r_{hitung} > 0,4227$, $p < 0,05$).

Tabel 4. Hubungan Karakteristik Responden dengan Efikasi diri

Variabel	R_{hitung}	p
Efikasi diri dan umur	0.377	0.101
Efikasi diri dan jenis kelamin	0,864	0.000
Efikasi diri dan pendidikan	0.560	0.010
Efikasi diri dan pekerjaan	0.309	0.184

Efikasi diri dan lama rawat	0.836	0.000
-----------------------------	-------	-------

Proses uji validitas dan reliabilitas kuesioner RESE versi Bahasa Indonesia dilakukan sebagai tahap awal pengambilan data untuk mengidentifikasi keyakinan diri dalam manajemen marah pada pasien skizofrenia dengan diagnosis keperawatan risiko perilaku kekerasan. Berdasarkan hasil coba didapatkan bahwa kuesioner RESE dinyatakan valid dan reliabel sehingga kuesioner ini dapat digunakan dalam proses penelitian.

Modifikasi kuesioner RESE telah digunakan oleh beberapa penelitian sebelumnya untuk mengukur keyakinan diri dalam manajemen marah. Efikasi diri menunjukkan bagaimana kemampuan kognitif, emosional, dan sosial diperoleh dan cara individu mengatur perilaku dan memberikan motivasi pada diri sendiri sehingga terbentuk sistem sosial yang menyusun kehidupannya. Komponen utama dalam efikasi diri yaitu tingkat kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam menghasilkan keputusan terkait cara yang dipilih dalam mengatasi masalah yang berpengaruh terhadap kehidupannya (Bandura, 1994; Rustika, 2016).

Individu dengan tingkat efikasi diri yang kuat dipastikan mampu mempersepsikan masalah yang rumit menjadi tantangan yang harus dihadapi bukan menjadi ancaman yang harus ditolak. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi dapat memunculkan perilaku yang baik dalam menunjang kesehatannya. Jika dikaitkan dengan fenomena di atas, klien skizofrenia yang terindikasi memiliki risiko perilaku kekerasan harus mampu mengontrol kondisi emosionalnya sehingga tidak membahayakan baik bagi diri sendiri dan orang di sekitarnya (Bandura, 1997; Dwidiyanti dkk., 2018).

Individu yang pernah mencapai keberhasilan dapat meningkatkan keyakinan diri sehingga meningkatkan ketekunan dalam berusaha mencapai keberhasilan dengan cara mengatasi segala kesulitan atau meminimalisir kegagalan. Pasien skizofrenia yang memiliki keyakinan diri dalam

memamanajemen emosionalnya akan mampu menahan diri untuk tidak membahayakan diri sendiri dan orang lain. Individu mengamati keberhasilan orang lain yang memiliki kondisi yang sama dengan dirinya sehingga memberikan keyakinan diri untuk dapat memiliki kemampuan yang sama juga dalam mencapai keberhasilan. Pasien skizofrenia mengamati pasien skizofrenia lain yang berhasil menahan emosinya sehingga memberikan keyakinan diri bahwa pasien skizofrenia itu juga pasti mampu menahan emosinya (Bandura, 1994; Jauhar dkk, 2019).

Individu mendapatkan motivasi dari individu lain untuk meningkatkan keyakinan diri dalam mengatasi masalahnya. Keluarga atau pemberi perawatan klien skizofrenia memberikan dukungan sehingga klien skizofrenia termotivasi dalam memamanajemen emosinya sehingga hal-hal yang tidak diinginkan tidak akan terjadi. Kondisi psikologis atau emosional dapat mempengaruhi keyakinan diri dalam menghadapi masalah. Keyakinan akan keberhasilan akan mempengaruhi kemauan individu untuk melakukan aktivitas dalam mencapai apa yang diinginkan. Kondisi psikologis klien skizofrenia berpengaruh terhadap keyakinan diri dalam menghadapi masalah sehingga ketika dihadapkan pada masalah muncul mekanisme koping maladaptif (Jauhar dkk, 2019).

Karakteristik individu berpengaruh dalam proses pembentukan efikasi diri. Usia lebih tua memiliki waktu belajar sosial lebih lama sehingga lebih siap dalam menghadapi masalah. Laki-laki mampu menunjukkan kepercayaan dirinya dibandingkan perempuan. Individu yang hidup bersama padangan memiliki adaptasi psikologis yang lebih baik karena memiliki tempat untuk menyampaikan keluh kesah dan mencari solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi. Latar belakang pendidikan berperan penting dalam pembentukan efikasi diri melalui proses pembelajaran yang didapatkan dari pendidikan formal. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin kuat efikasi diri yang dimiliki Individu yang memiliki pekerjaan dan penghasilan akan memiliki keyakinan diri karena berkaitan dengan kemampuan aktualisasi diri sehingga

mendorong individu lebih percaya diri dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalahnya (Bandura, 1977).

Berdasarkan hal tersebut, karakteristik klien skizofrenia berpengaruh terhadap pembentukan keyakinan diri dalam mengatur emosional. Hal tersebut penting untuk dijadikan acuan dalam menentukan intervensi yang tepat dalam meningkatkan efikasi diri pasien skizofrenia. Beberapa kondisi psikologis yang menyertai menyebabkan kondisi emosional yang labil. Kondisi emosional yang tidak ditangani dengan baik akan membahayakan diri sendiri maupun orang yang ada di sekitarnya.

V. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini berdasarkan uji coba kuesioner *Regulatory Emotional Self Efficacy* (RESE) menghasilkan instrument yang valid dan reliabel untuk mengukur efikasi diri dalam manajemen marah pada pasien skizofrenia dalam versi Bahasa Indonesia yang lebih mudah digunakan. Pengkajian yang mendalam dan pengukuran terhadap efikasi diri pasien dalam melakukan manajemen kemarahan sangat perlu dilakukan melihat pentingnya peran efikasi diri untuk menghasilkan coping yang lebih adaptif terutama pada pasien skizofrenia dengan resiko perilaku kekerasan. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan uji coba kuesioner RESE terhadap subjek penelitian yang lain dan dengan ukuran sample yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders DSM-5* (5th ed.). Ammerican Psychaitri Publishing.
- Bandura, A. (1994). Self-Efficacy. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 4(1), 504–508. <https://www.sciencedirect.com/reference/work/9780080970875/international-encyclopedia-of-the-social-and-behavioral-sciences>
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company.
- Brucato, G., Appelbaum, P. S., Lieberman, J. A., Wall, M. M., Feng, T., Masucci, M. D., Altschuler, R., & Girgis, R. R. (2018). A longitudinal study of violent behavior in a psychosis-risk cohort. *Neuropsychopharmacology*, 43(2), 264–271. <https://doi.org/10.1038/npp.2017.151>
- Carpara, G. V., Giunta, L. di, Eisenberg, N., Gerbino, M., Patorelli, C., & Tramontano, C. (2009). Assessing Regulatory Emotional Self-Efficacy in Three Countries. *Psychology*, 20(3), 227–273. <https://doi.org/10.1037/1040-3590.20.3.227>.
- Dwidiyanti M, Wiguna R Indra, Ningsih HEW. (2018). *Mindfulness untuk self care*. UNDIP Press : Semarang
- Fitriana, Y. (2017). *Buku Ajar keperawatan Kesehatan Jiwa Teori dan aplikasi praktik klinik*. 24.
- Jauhar, Muhamad, Astuti Y.N., Wiwin W. (2019). Evaluation of impact self-management counseling on health-seeking behavior's self-efficacy pulmonary tuberculosis outpatientets. *Enfermeria Clinica*, 29 (2) : 482-487. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.04.072>
- KBBI. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. Retrieved February 16, 2020, from <https://kbbi.web.id/marah>
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). Hasil Utama Laporan Riskesdas 2018. In *Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia*.
- Leon-Perez, J. M., Medina, F. J., & Munduate, L. (2011). Effects of self-efficacy on objective and subjective outcomes in transactions and disputes. *International Journal of Conflict Management*, 22(2), 170–189. https://www.researchgate.net/publication/235251120_Effects_of_self-

efficacy_on_objective_and_subjective_o
utcomes_in_transactions_and_disputes

Ringer, J. M., & Lysaker, P. H. (2014). Anger expression styles in schizophrenia spectrum disorders associations with anxiety, paranoia, emotion recognition, and trauma history. *Journal of Nervous and Mental Disease*, 202(12), 853–858. <https://doi.org/10.1097/NMD.000000000000000212>

Rustika IM. (2016). Efikasi diri : tinjauan teori Albert Bandura. *Bul Psikol*

Samsara, A. (2018). *Mengenal Skizofrenia* (8th ed.). Jagat Jiwa.

